

ISSN 2620-9179
SERI ANALISIS EKONOMI
Juni 2020

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI

Jahen F. Rezki (jahen@lpem-feui.org)

Aditya Alta (aditya@lpem-feui.org)

Mohamad D. Revindo (revindo@lpem-feui.org)

Pada awal Juni 2020, pemerintah Indonesia memberikan lampu hijau bagi sembilan sektor untuk mulai melakukan kegiatan ekonomi. Kebijakan ini merupakan bagian dari pelaksanaan skenario *new normal* khususnya di bidang ekonomi. *Trade and Industry Brief* edisi Juni ini ingin memberikan gambaran secara singkat mengenai pembukaan kegiatan ekonomi (e.g. perdagangan eceran di mal, toko dan pasar) dan dikaitkan dengan tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi serta beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pelaku usaha dan pemerintah.

Trade and Industry Brief edisi Juni ini juga memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per Mei 2020, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Neraca perdagangan Indonesia pada Mei 2020 mencapai surplus sebesar USD2,09 miliar. Surplus pada neraca perdagangan didorong oleh surplus pada neraca nonmigas (USD2,10 miliar) yang mampu menutupi defisit neraca migas (USD0,01 miliar). Akan tetapi, baik nilai ekspor dan Impor Indonesia pada bulan Mei 2020 mengalami penurunan. Ini mengindikasikan bahwa kondisi perdagangan global masih mengalami kontraksi akibat pandemi COVID-19. Posisi neraca perdagangan secara kumulatif semenjak Januari-Mei 2020 mencetak surplus USD4,31 miliar. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus Juni: Pembukaan Ekonomi dan Upaya Mengembalikan Keyakinan Konsumen

Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 menyampaikan pada 5 Juni pembukaan sembilan sektor ekonomi, yaitu pertambangan, perminyakan, industri, konstruksi, perkebunan, pertanian dan peternakan, perikanan, logistik, dan transportasi barang. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan risiko penularan COVID-19 yang relatif rendah, serta dampak ekonomi yang signifikan di kesembilan sektor tersebut yang terdiri dari kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja, proporsi produk domestik regional bruto sektoral terhadap perekonomian nasional, serta indeks keterkaitan antar sektor.

Pengumuman tersebut merupakan bagian dari

skenario pelaksanaan "*new normal*" sejak awal Juni. *New normal* dijadwalkan dalam lima fase sebagai berikut. Fase pertama (1-7 Juni), industri dan jasa dapat beroperasi dengan menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Perdagangan eceran belum boleh beroperasi kecuali penjual masker dan fasilitas kesehatan. Fase kedua (8-14 Juni), perdagangan eceran di mal, toko, dan pasar boleh beroperasi dengan protokol kesehatan. Fase ketiga (15 Juni – 5 Juli), evaluasi dilakukan untuk pembukaan salon dan *spa* dengan protokol kesehatan. Sekolah dibuka dengan sistem *shift*. Di fase keempat (6-19 Juli), kegiatan ekonomi dibuka dengan tambahan evaluasi untuk restoran, kafe, dan bar dengan protokol kebersihan yang ketat. Di sisi lain, rumah ibadah diperbolehkan

menerima jamaah dengan jumlah terbatas. Fase terakhir (20-27 Juli) diperuntukkan bagi evaluasi pelaksanaan fase sebelumnya dan pertimbangan pembukaan tempat dan kegiatan ekonomi atau sosial berskala besar. Pada akhir Juli atau awal Agustus, seluruh kegiatan ekonomi diharapkan sudah dibuka.

Per pertengahan Juni saat tulisan ini dibuat, sektor perdagangan eceran tengah mulai dibuka dan menimbulkan pertanyaan akan efektivitas kebijakan pembukaan ekonomi *new normal*. Pertanyaan yang muncul adalah apakah dengan dibukanya sembilan sektor ekonomi ini, kegiatan perekonomian akan membaik dan animo masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi akan semakin tinggi?

Seberapa efektif pemulihan ekonomi di sektor ritel tergantung dari seberapa besar keyakinan konsumen terhadap perbaikan kondisi ekonomi. Di sisi lain, konsumen juga akan lebih hati-hati dalam melakukan konsumsi karena adanya ketidakpastian ekonomi sehingga akan lebih memilih untuk mengurangi konsumsi dan meningkatkan jumlah tabungan (*precautionary savings*).

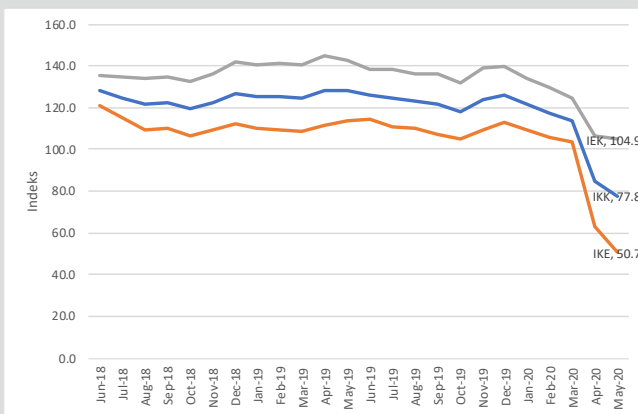
Untuk melihat seberapa optimis konsumen terhadap kondisi ekonomi, kita bisa melihat hasil Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang diterbitkan Bank Indonesia. IKK merupakan

indeks yang dihitung dengan melihat rata-rata dari dua indeks lainnya, yaitu Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) dan Indeks Ekspektasi konsumen (IEK).

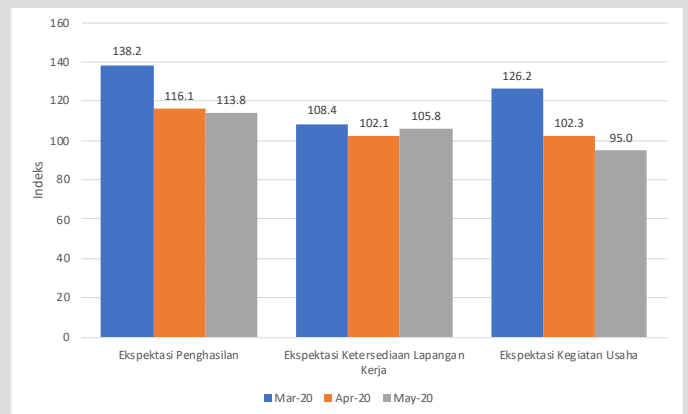
Pada bulan Mei 2020, tercatat nilai IKK berada pada titik 77,8 atau memasuki zona pesimis (<100) untuk kedua kalinya sejak April (Gambar 1). Hal ini disebabkan persepsi konsumen terhadap kondisi perekonomian saat ini (IKE) yang terus turun menjadi 50,7 pada Mei 2020. Sementara itu, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) terhadap perekonomian enam bulan yang akan datang masih optimis di 104,9 walaupun menurun tipis dibanding April.

Ketiga indikator ini menunjukkan bahwa konsumen masih merasa kondisi ekonomi masih belum membaik dibandingkan bulan-bulan sebelumnya, khususnya semenjak bulan Maret 2020. Selain itu, meskipun konsumen relatif masih optimis terhadap perbaikan kondisi ekonomi, namun dengan turunnya IEK pada bulan Mei 2020, hal ini mengindikasikan masih ada ketakutan terhadap kondisi ekonomi pada beberapa bulan yang akan datang.

Perkembangan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) juga bisa dilihat dari beberapa indikator lainnya, seperti eskpektasi penghasilan, ekspektasi ketersediaan lapangan kerja, dan ekspektasi kegiatan usaha (Gambar 2).



Gambar 1: Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen
Sumber: Bank Indonesia (2020)



Gambar 2: Perkembangan Indeks Ekspektasi Konsumen
Sumber: Bank Indonesia (2020)

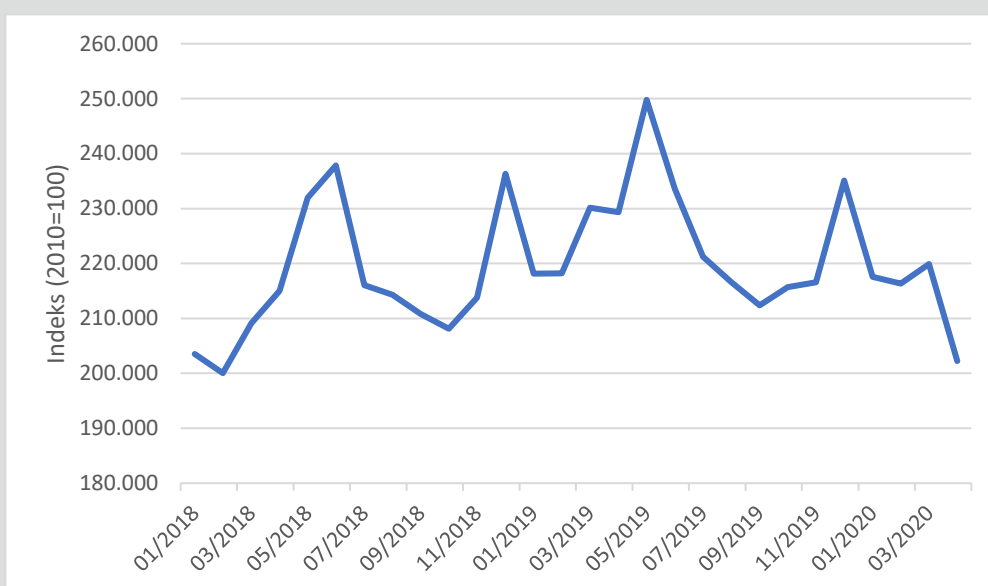
Penurunan IEK disebabkan oleh rendahnya keyakinan terhadap perbaikan penghasilan dan kegiatan usaha dalam enam bulan ke depan. Ekspektasi kegiatan usaha Mei 2020 sudah memasuki zona pesimis di 95,0. Sebaliknya, ekspektasi terkait ketersediaan lapangan kerja meningkat menjadi 105,8.

Ekspektasi yang rendah terutama terkait perekonomian saat ini cukup beralasan. Selama pandemi, nilai penjualan eceran terus menyusut sebagaimana terlihat dari Indeks Riil Penjualan Eceran pada bulan terbaru (April 2020) pada Gambar 3. Angka indeks April 2020 pada 202,2 merupakan penurunan 8,03 persen dibanding Maret 2020 dan penurunan 11,82 persen dibanding April 2019, sekaligus merupakan yang terendah sejak awal 2018.

Di sisi lain, pengamatan di lapangan dalam beberapa hari sejak dibukanya pertokoan dan

pusat perbelanjaan menunjukkan hasil yang beragam. Hal ini tidak terlepas dari luasnya cakupan sektor ritel, tidak terbatas pada sektor formal namun juga informal seperti pedagang tradisional, serta konsumen yang berasal dari tingkat pendapatan rendah hingga tinggi.

Dalam beberapa hari sejak resmi dibuka, pusat perbelanjaan modern seperti mal diberitakan masih sepi pengunjung [1]. Sebaliknya, tampak bahwa pasar tradisional telah menjadi kluster-kluster baru penyebaran COVID-19 dengan temuan 573 pedagang pasar positif korona dan 32 orang meninggal dunia di pasar-pasar tradisional seluruh Indonesia [2]. Hal ini tentu terkait dengan pengawasan dan penertiban pasar-pasar tradisional yang tidak seketat pusat-pusat ritel modern selama pandemi.



Gambar 3: Indeks Riil Penjualan Eceran (2010=100)

Sumber: Bank Indonesia

Dengan kata lain, isu yang muncul terkait pembukaan sektor ritel adalah terkait ketimpangan pendapatan konsumen yang berkaitan langsung dengan permintaan. Karena itu, tidak heran jika nantinya penjualan eceran tetap tidak optimal karena, sebagaimana ditulis Chatib Basri, kalangan menengah atas memiliki kemewahan untuk tidak memadati pusat-pusat perbelanjaan, sementara kalangan menengah bawah

terpaksa pergi ke pasar. Implikasinya kemudian terhadap respons kebijakan adalah bahwa stimulus fiskal harus lebih digalakkan, misalnya melalui bantuan langsung tunai kepada masyarakat menengah bawah, tidak hanya untuk meningkatkan daya beli namun juga sebagai bentuk perlindungan sosial [3].

Bagaimana dengan pengalaman pembukaan ekonomi di negara lain? Sebagian negara di Asia Tenggara sudah mulai membuka

perekonomian di waktu yang relatif bersamaan dengan Indonesia. Singapura, misalnya, merupakan kasus yang menarik karena di satu sisi dinilai cukup efektif mengendalikan penyebaran COVID-19, namun di sisi lain—seperti Indonesia—hanya menerapkan pembatasan sosial dan imbauan untuk tetap berada di rumah hingga pembukaan ekonomi di awal Juni. Yang membedakan Singapura adalah penanganan wabah yang efektif melalui pengetesan secara masif dan *contact tracing*—keduanya mendukung keyakinan konsumen dan pelaku usaha tentang keselamatan pembukaan ekonomi.

Kedua hal ini pula yang mendasari kesuksesan Vietnam dalam mengendalikan COVID-19 dan membuka ekonomi setelah penanganan yang efektif. Di sisi lain, Malaysia dan Thailand sudah memperbolehkan kegiatan ekonomi untuk beroperasi secara gradual sejak Mei, namun itu dilakukan setelah kurva penambahan kasus COVID-19 mulai mendarat di masing-masing negara. Dalam kasus Malaysia, upaya pemulihan ekonomi juga dibarengi pemberian stimulus untuk pekerja dan pelaku usaha yang mencakup di antaranya bantuan tunai dan subsidi gaji dengan nilai mencapai 17 persen dari GDP [4].

Meskipun negara-negara tetangga di Asia Tenggara sudah mulai membuka kegiatan ekonomi, akan tetap masyarakat terlihat masih enggan untuk melakukan konsumsi. Di Singapura, gerai-gerai di Orchard Road masih sepi dan jalan tersebut hanya dipenuhi oleh segelintir orang yang memilih untuk berjalan ketimbang untuk berbelanja [5]. Sama halnya dengan industri retail di Thailand dan Vietnam

yang masih mengalami kelesuan meskipun kegiatan ekonomi sudah mulai berjalan.

Indonesia diprediksi juga akan sulit untuk meningkatkan kegiatan ekonomi, khususnya di sektor ritel atau pun perdagangan pada jangka pendek. Pertama, karena kapasitas daya tampung pengunjung yang hanya 50 persen dari kapasitas total tentunya akan berdampak kepada jumlah pengunjung.

Kedua, aturan dan fasilitas kesehatan yang harus dipenuhi oleh setiap gerai/mal secara tidak langsung akan meningkatkan biaya yang harus disiapkan oleh dunia usaha.

Terakhir, selama vaksin untuk penanganan virus belum ditemukan, akan sulit bagi masyarakat untuk datang langsung ke mal/toko retail. Ditambah dengan adanya alternatif belanja melalui sektor *e-commerce* tentunya akan memengaruhi pola dan cara konsumen melakukan transaksi.

Hal paling krusial yang perlu diperhatikan adalah terus melakukan evaluasi secara berkala terkait pelaksanaan pembukaan sektor ekonomi, baik dari segi pelaksanaan, dampaknya terhadap kegiatan ekonomi, maupun respons dari masyarakat.

Harapannya adalah dengan semakin berkurangnya jumlah pasien COVID-19 dan pelaksanaan protokol kesehatan yang dilakukan secara disiplin, maka ekspektasi dan keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi dan kesehatan bisa semakin membaik. Implikasinya adalah masyarakat akan mulai meningkatkan konsumsi dan ekonomi Indonesia akan kembali membaik.

[1] Okenews, <https://megapolitan.okezone.com/read/2020/06/16/338/2230995/selain-tanah-abang-mal-grand-indonesia-juga-masih-sepi-pengunjung?page=1>.

[2] Detikfinance, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5055046/573-pedagang-pasar-positif-corona-32-orang-meninggal-dunia>.

[3] Chatib Basri, "Ekonomi dalam Normal Baru," Kompas, 8 Juni 2020.

[4] Channel News Asia, <https://www.channelnewsasia.com/news/commentary/malaysia-covid-19-coronavirus-jobs-mco-movement-control-lift-12748692>.

[5] Nikkei Asian Review, <https://asia.nikkei.com/Business/Retail/Deserted-Orchard-Road-highlights-Singapore-s-economic-woes>

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Mei 2020 mencatat surplus cukup besar senilai USD2,09 miliar. Surplus ini terjadi setelah pada April lalu neraca perdagangan mencatatkan defisit senilai USD0,34 miliar. Surplus Mei 2020 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD2,10 miliar, sementara neraca migas mencatatkan defisit sangat tipis senilai USD0,01 miliar. Sebagai perbandingan, pada April lalu neraca migas maupun nonmigas sama-sama mencatatkan defisit masing-masing sebesar USD0,24 miliar dan USD0,10 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Mei 2020 mengalami penurunan 6,07 persen dibandingkan April 2020. Hal serupa terjadi pada volume impor yang turun tajam sebesar 32,99 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Ditilik dari aspek harga komoditas, harga rata-rata produk ekspor Mei menurun 7,80 persen dibandingkan April. Di lain pihak, harga rata-rata produk impor naik 0,50 persen dari April. Bisa disimpulkan bahwa surplus Mei 2020 tidak diakibatkan *terms of trade* atau nilai tukar riil yang meningkat dibandingkan bulan sebelumnya, tetapi karena volume impor yang turun sangat signifikan dibanding April 2020.

Dengan demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-Mei 2020 posisi neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus sebesar USD4,31 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD7,67 miliar sepanjang Januari-Mei 2020 masih mampu menutupi defisit neraca migas sebesar USD3,36 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Mei 2020 menunjukkan penurunan dibandingkan April 2020. Nilai total ekspor Indonesia pada Mei

tercatat USD10,53 miliar atau menurun 13,40 persen dibanding April 2020 serta menurun cukup signifikan sebesar 28,95 persen dibanding Mei 2019.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Mei 2020 sangat didominasi produk nonmigas (94,58 persen) dibandingkan migas (5,42 persen). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (79,25 persen), disusul pertambangan dan lainnya (13,11 persen), dan terakhir pertanian (2,22 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor non migas sepanjang Januari-Mei 2020 adalah sebagai berikut: 1) HS 27: bahan bakar mineral (13,34 persen); 2) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (12,32 persen); 3) HS 72: besi dan baja (6,29 persen); 4) HS 71: logam mulia, perhiasan/permata (6,22 persen); 5) HS 40: karet dan barang dari karet (3,54 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia selama Januari-Mei 2020 adalah Tiongkok (17,04 persen dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,84 persen), Jepang (8,69 persen), Singapura (6,56 persen), dan India (6,53 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 50,66 persen dari total nilai ekspor nonmigas, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode Januari-Mei 2020 mencapai 70,90 persen. Dengan demikian, tampak bahwa situasi pandemi sejak awal tahun belum membawa perdagangan Indonesia kepada penyebaran tujuan ekspor ke mitra dagang nontradisional, atau masih terkonsentrasi pada mitra tradisional.

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari-Mei 2020 adalah Jawa Barat (16,26 persen), Jawa Timur (12,36 persen), Kalimantan Timur (9,22 persen), Riau (7,91 persen), dan Kepulauan Riau (6,97 persen). Kelima provinsi tersebut menyumbangkan lebih dari separuh dari total nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Selama Mei 2020, nilai impor Indonesia tercatat USD8,44 miliar atau menurun cukup dalam sebesar 32,65 persen dibandingkan April 2020. Demikian pula jika dibandingkan dengan Mei 2019, nilai impor Mei 2020 jatuh 42,20 persen.

Kontributor utama impor selama Januari-Mei 2020 adalah produk nonmigas (88,61 persen), sementara sisanya adalah komoditas

migas (11,39 persen) yang sebagian besar berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari-Mei 2020 digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,08 persen), untuk barang modal (15,33 persen), dan sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (9,59 persen).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-Mei 2020 adalah: 1) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (17,13 persen); 2) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (13,76 persen); 3) HS 72: besi dan baja (5,95 persen); 4) HS 39: plastik dan barang dari plastik (5,88 persen); dan 5) HS 29: bahan kimia organik (4,14 persen). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD2,09 miliar (Mei '20); surplus USD4,31 miliar (Jan-Mei '20)
- ◆ Migas: defisit USD0,01 miliar (Mei '20); defisit USD3,36 miliar (Jan-Mei '20)
- ◆ Nonmigas: surplus USD2,10 miliar (Mei '20); surplus USD7,67 miliar (Jan-Mei '20)

Harga produk (*terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: -7,80% (Mei '20 *m-to-m*); -3,23% (Mei '20 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: 0,50% (Mei '20 *m-to-m*); -15,39% (Mei '20 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: -13,40% (Mei '20 *m-to-m*); -28,95% (Mei '20 *y-on-y*); -5,96% (Jan-Mei '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 15,64% (Mei '20 *m-to-m*); -42,64% (Mei '20 *y-on-y*); -34,93% (Jan-Mei '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -14,81% (Mei '20 *m-to-m*); -27,81% (Mei '20 *y-on-y*); -3,50% (Jan-Mei '20 *y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Mei '20:

industri pengolahan (79,25%), pertambangan dan lainnya (13,11%), pertanian (2,22%)

Produk utama ekspor nonmigas Jan-Mei '20:

bahan bakar mineral (13,34%); lemak dan minyak hewan/nabati (12,32%); besi dan baja (6,29%); logam mulia, perhiasan/permata

(6,22%); karet dan barang dari karet (3,54%)

Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Mei '20:

Tiongkok (17,04%), AS (11,84%), Jepang (8,69%), Singapura (6,56%), India (6,53%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: -32,65% (*m-to-m*); -42,20% (*y-on-y*); -15,55% (Jan-Mei '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -23,04% (*m-to-m*); -69,87% (*y-on-y*); -25,34% (Jan-Mei '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -33,36% (*m-to-m*); -37,34% (*y-on-y*); -14,10% (Jan-Mei '20 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Mei '20:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (75,08%), barang modal (15,33%), barang konsumsi (9,59%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin dan peralatan mekanis (17,13%), mesin dan perlengkapan elektrik (13,76%), besi dan baja (5,95%), plastik dan barang dari plastik (5,88%), bahan kimia organik (4,14%)